

BAB V

HASIL DAN ANALISIS

Pada bab ini akan dilakukan analisis model *Fixed Effect* beserta pengujian hipotesisnya yang meliputi uji serempak (Uji-F), uji signifikansi parameter individual (Uji t), dan koefisien determinasi (R^2). Sebelum menentukan apakah model terbaik yang digunakan *Fixed Effect* atau *Random Effect* terlebih dahulu diuji dengan menggunakan uji chow dan uji hausman.

A. Uji Kualitas Data

1. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas memberikan arti bahwa dalam suatu model terdapat perbedaan dari varian residual atau observasi. Didalam model yang baik tidak terdapat heteroskedastisitas apapun. Dalam uji heteroskedastisitas, masalah yang muncul bersumber dari variasi data *cross section* yang digunakan. Pada kenyataannya, didalam data *cross sectional* yang meliputi unit yang heterogen, heteroskedastisitas mungkin lebih merupakan kelaziman (aturan) daripada pengecualian (Gujarati D. , 2012).

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah didalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Model regresi yang baik adalah model yang apabila tidak terjadi homokedastisitas atau yang

tidak terjadi heteroskedastisitas. Gejala heteroskedastisitas lebih sering terjadi pada data *cross section* (Ghozali, 2001).

Berdasarkan uji glejser, apabila probabilitas $\alpha \leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Namun apabila $\alpha \geq 0,05$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima (H_0 = tidak ada masalah heteroskedastisitas, H_a = ada masalah heteroskedastisitas). Berikut adalah output hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji glejser yang ditunjukkan oleh tabel dibawah ini:

Tabel 5.1 Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser

Variabel	Prob
Koefisien	0.3799
JW	0.7034
JRM	0.5894
JKH	0.4741
JKBU	0.2459
PDRB	0.8403

Keterangan: Variabel Dependen: Pendapatan Daerah Sektor Pariwisata

Sumber: data diolah

Dari tabel 5.1, maka bisa disimpulkan bahwa data yang digunakan sebagai variabel independen terbebas dari masalah heteroskedastisitas dengan nilai probabilitas $> 0,05$, maka data tersebut terbebas dari pelanggaran asumsi heteroskedastisitas. Yaitu dengan membandingkan nilai R-squared, F-statistik, dan prob (F-statistik) pada variabel dependen RESABS dengan variabel PDSP (*fixed effect unweighed*).

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas yakni keadaan dimana antara variabel bebas dalam model regresi berganda ditemukan adanya korelasi (hubungan) antara satu dengan lainnya. Tujuan uji multikolinearitas adalah untuk menguji apakah pada regresi tersebut terdapat adanya korelasi. Jika terjadi multikolinearitas, maka koefisien regresi dari variabel bebas akan tidak signifikan dan memiliki *standard error* yang tinggi. Semakin kecil korelasi antar variabel bebas, maka model regresi akan semakin baik (Santoso, 2005)

Multikolinearitas menunjukkan adanya korelasi yang tinggi antara dua atau lebih variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat multikolinearitas apapun.

Pada uji penyimpangan asumsi klasik untuk pendekatan multikolinearitas dikerjakan melalui pendekatan berdasarkan nilai R^2 serta signifikansi dari variabel yang digunakan. Pembahasannya yakni melalui analisis data yang digunakan oleh setiap variabel dan hasil dari olah data yang ada, data yang digunakan diantaranya menggunakan data *time series* dan data *cross section*. Tetapi multikolinearitas biasanya timbul pada data *time series* pada variabel yang digunakan. *Rule of Thumb* mengemukakan bahwa jika didapatkan R^2 yang tinggi sementara ada sebagian besar atau semua variabel secara parsial tidak signifikan, maka ditaksir terjadi multikolinearitas pada model tersebut (Gujarati D. , 2012).

Melalui cara menggabungkan data *time series* dan *cross section* maka permasalahan multikolinearitas dapat dikurangi, dengan asumsi satu varian tidak ada hubungannya ataupun informasi apriori yang diusulkan sebelumnya merupakan kombinasi dari *cross section* dan *time series*. Diketahui sebagai penggabungan data panel (*pooling data*), maka secara teknis sudah bisa dinyatakan bahwa permasalahan multikolinearitas sudah tidak ada.

Tabel 5.2 Uji Multikolinearitas

	JW	JRM	JKH	JKBU	PDRB
JW	1.000000	0.334791	0.294191	0.213898	-0.081442
JRM	0.334791	1.000000	0.489072	0.497261	0.176542
JKH	0.294191	0.489072	1.000000	0.603105	0.118671
JKBU	0.213898	0.497261	0.603105	1.000000	0.482158
PDRB	-0.081442	0.176542	0.118671	0.482158	1.000000

Sumber: data diolah

Dari tabel 5.2 didapatkan informasi bahwa nilai koefisien korelasi antar variabel tidak lebih dari 0,9. Oleh karena itu, data pada penelitian ini tidak terjadi masalah multikolinearitas.

B. Analisis Model Terbaik

Dalam analisis model data panel ada tiga macam pendekatan yang digunakan, yakni pendekatan kuadrat kecil (*ordinary/pooled least square*), pendekatan efek tetap (*fixed effect*), serta pendekatan efek acak (*random effect*). Pengujian statistic yang digunakan untuk menentukan pilihan model pertama kali yaitu dengan menggunakan uji chow, fungsinya untuk menentukan apakah model *pooled least square* atau *fixed effect* yang hendaknya dipakai untuk membuat regresi data panel.

Pemilihan ini memakai uji analisis terbaik, lebih lengkapnya akan dipaparkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 5.3 Hasil Estimasi Jumlah Wisatawan, Jumlah Restoran dan Rumah Makan, Jumlah Kamar Hotel, Jumlah Kendaraan Bermotor Umum, dan PDRB terhadap Pendapatan Daerah Sektor Pariwisata pada Beberapa Kabupaten di Provinsi Jawa Barat

Variabel Dependen: Pendapatan Daerah Sektor Pariwisata	Model	
	Fixed Effect	Random Effect
Konstanta	-3.470823	-5.258271
Standar Error	1.140816	1.923238
Probabilitas	0.0039	0.0090
Jumlah Wisatawan	-0.003588	-0.028047
Standar Error	0.029968	0.019984
Probabilitas	0.9052	0.1675
Jumlah Restoran dan Rumah Makan	-0.202799	-0.095809
Standar Error	0.072039	0.081198
Probabilitas	0.0073	0.2444
Jumlah Kamar Hotel	0.008823	0.063178
Standar Error	0.069398	0.048410
Probabilitas	0.8994	0.1987
Jumlah Kendaraan Bermotor Umum	0.828892	0.161338
Standar Error	0.109817	0.095860
Probabilitas	0.0000	0.0994
PDRB	0.940605	1.315055
Standar Error	0.068587	0.123916
Probabilitas	0.0000	0.0000
R²	0.924338	0.786278
F_{statistik}	107.5066	32.37503
Probabilitas	0.000000	0.000000
Durbin Watson stat	0.780567	1.121386

Sumber: data diolah

Sesuai dengan uji spesifikasi model yang telah dilaksanakan dari kedua analisis yakni dengan menggunakan *Uji Likelihood* dan *Hausman Test* keduanya mengusulkan untuk menggunakan *Fixed Effect*, dan berdasarkan perbandingan uji pemilihan terbaik jadi model regresi yang

digunakan dalam mengestimasi pengaruh jumlah wisatawan, jumlah restoran dan rumah makan, jumlah kamar hotel, jumlah kendaraan bermotor umum, dan PDRB terhadap pendapatan daerah dari sektor pariwisata pada beberapa kabupaten di Provinsi Jawa Barat yaitu *Fixed Effect Model*. Ditetapkannya *Fixed Effect Model* sebab mempunyai probabilitas masing-masing variabel independen dari *Fixed Effect* yang lebih signifikan dibandingkan dengan *Random Effect Model* atau *Common Effect Model* yang masing-masing variabel independennya tidak signifikan serta nilai R^2 yang menunjukkan bahwa *Fixed Effect Model* adalah model terbaik yang digunakan.

Pemilihan metode pengujian data panel dilaksanakan di seluruh data sampel. Uji chow bertujuan untuk memilih metode pengujian data panel antara *Pooled least square* atau *Fixed Effect*. Apabila nilai F statistik pada uji chow signifikan, itu artinya metode *Fixed Effect* yang dipilih untuk mengolah data panel. Pemilihan metode pengujian dilakukan dengan menggunakan pilihan *Fixed Effect* dan *Random Effect* serta mengkombinasikannya, baik *cross-section*, *period*, ataupun gabungan dari *cross-section/period*.

C. Pemilihan Metode Pengujian Data Panel

1. Uji Chow (Uji Likelihood)

Uji chow adalah pengujian untuk menetapkan model terbaik diantara *Fixed Effect Model* atau *Common/Pool Effect Model*. Apabila hasil mengatakan menerima hipotesis nol, maka model terbaik yang

digunakan yaitu *Common Effect Model*. Namun, apabila hasil mengatakan menolak hipotesis nol, maka model terbaik yang digunakan yaitu *Fixed Effect Model*, dan pengujian akan dilanjutkan ke uji hausman.

Tabel 5.4 Hasil Uji Chow Test

Effect Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	25.793132	(9,35)	0.0000
Cross-section Chi-square	101.620901	9	0.0000

Sumber: data diolah

Berdasarkan hasil uji chow tersebut, nilai probabilitas *Cross section F* dan *Chi square* adalah lebih kecil dari Alpha 0,05 yang artinya menolak uji hipotesis nol. Maka, menurut uji chow, model terbaik yang digunakan yakni dengan *Fixed Effect Model*. Dari hasil uji chow yang menolak hipotesis nol, maka pengujian data dilanjutkan pada uji hausman.

2. Uji Hausman

Uji hausman adalah pengujian untuk menentukan penggunaan metode diantara *Random Effect* dan *Fixed Effect*. Apabila hasil dari uji hausman mengatakan menerima hipotesis nol, maka model terbaik yang digunakan yakni *Random Effect*. Namun, apabila hasil mengatakan menolak hipotesis nol, maka model yang terbaik yakni *Fixed Effect Model*.

Tabel 5.5 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	18.208589	5	0.0027

Sumber: data diolah

Dari tabel uji hausman diatas, nilai cross-section random yaitu 0.0027 dimana angka tersebut lebih kecil dari Alpha 0,05 maka menolak hipotesis nol. Oleh karena itu, untuk data yang digunakan dalam penelitian ini, *Fixed Effect Model* lebih sesuai untuk digunakan.

D. Hasil Estimasi Middle Data Panel

1. Fixed Effect Model (FEM)

Setelah uji spesifikasi model yang dilakukan dan berdasarkan perbandingan nilai terbaik, jadi model regresi yang digunakan yaitu *Fixed Effect Model*. *Fixed Effect Model* merupakan teknik estimasi data panel dengan menggunakan *cross section*. Dibawah ini adalah tabel hasil estimasi data dengan total observasi sejumlah 10 wilayah selama periode 2012-2016.

Tabel 5.6 Hasil Estimasi Fixed Effect Model

Variabel Dependen: Pendapatan Daerah Sektor Pariwisata	Coeffisient	t-Statistic	Prob
Konstanta	-3.470823	-3.042405	0.0039
JW	-0.003588	-0.119735	0.9052
JRM	-0.202799	-2.815127	0.0073
JKH	0.008823	0.127135	0.8994
JKBU	0.828892	7.547928	0.0000
PDRB	0.940605	13.71407	0.0000
R ² = 0.924338 F _{statistik} = 107.5066 Probabilitas = 0.000000			

Sumber: data diolah

Berdasarkan hasil estimasi tersebut, maka bisa dituliskan model analisis data panel terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan daerah sektor pariwisata pada beberapa kabupaten di Provinsi Jawa Barat.

$$PDSP = \beta_0 + \beta_1JW + \beta_2JRM + \beta_3JKH + \beta_4JKBU + \beta_5PDRB + et$$

Keterangan:

PDSP = Pendapatan Daerah Sektor Pariwisata

JW = Jumlah Wisatawan

JRM = Jumlah Rumah Makan

JKH = Jumlah Kamar Hotel

JKBU = Jumlah Kendaraan Bermotor Umum

PDRB = Produk Domestik Regional Bruto

β_0 = Konstanta

$\beta_1 - \beta_5$ = Koefisien Parameter

et = Disturbance Error

Dimana diperoleh hasil regresi sebagai berikut:

$$PDSP = \beta_0 + \beta_1JW + \beta_2JRM + \beta_3JKH + \beta_4JKBU + \beta_5PDRB + et$$

$$PDSP = -3.470823 - 0.003588 - 0.202799 + 0.008823 + 0.828892 + 0.940605 + et$$

β_0 = Nilai -3.470823 dapat diartikan bahwa apabila semua variabel independen (jumlah wisatawan, jumlah restoran dan rumah makan, jumlah

kamar hotel, jumlah kendaraan bermotor umum, dan PDRB) dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan maka pendapatan daerah sektor pariwisata akan meningkat sebesar 3.470 persen.

β_1 = Nilai -0.003588 dapat diartikan bahwa ketika jumlah wisatawan naik sebesar 1 persen, maka pendapatan daerah sektor pariwisata berkurang sebesar -0.003 persen.

β_2 = Nilai -0.202799 dapat diartikan bahwa ketika jumlah restoran dan rumah makan bertambah 1 persen, maka pendapatan daerah sektor pariwisata berkurang sebesar -0.202 persen.

β_3 = Nilai 0.008823 dapat diartikan bahwa ketika jumlah kamar hotel bertambah 1 persen, maka pendapatan daerah sektor pariwisata mengalami kenaikan sebesar 0.008 persen.

β_4 = Nilai 0.828892 dapat diartikan bahwa ketika jumlah kendaraan bermotor umum bertambah 1 persen, maka pendapatan daerah sektor pariwisata meningkat sebesar 0.828 persen.

β_5 = Nilai 0.940605 dapat diartikan bahwa ketika PDRB naik 1 persen, maka pendapatan daerah sektor pariwisata akan mengalami kenaikan sebesar 0.940 persen.

Dari tabel 5.6, dapat dibuat model analisis panel terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan daerah sektor pariwisata (PDSP) di 10 kabupaten di Provinsi Jawa Barat yang interpretasinya sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 Y_{\text{BANDUNG}} = & 0.153978912852 - 5.25827068942 - 0.0280468514109 * \\
 & X1_{\text{BANDUNG}} - 0.0958090573155 * X2_{\text{BANDUNG}} + \\
 & 0.0631778582168 * X3_{\text{BANDUNG}} + 0.161338128722 * \\
 & X4_{\text{BANDUNG}} + 1.31505504468 * X5_{\text{BANDUNG}}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 Y_{\text{BANDUNGBARAT}} = & 0.713316836533 - 5.25827068942 - \\
 & 0.0280468514109 * X1_{\text{BANDUNGBARAT}} - 0.0958090573155 * \\
 & X2_{\text{BANDUNGBARAT}} + 0.0631778582168 * X3_{\text{BANDUNGBARAT}} \\
 & + 0.161338128722 * X4_{\text{BANDUNGBARAT}} + 1.31505504468 * \\
 & X5_{\text{BANDUNGBARAT}}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 Y_{\text{BEKASI}} = & -0.234785657566 - 5.25827068942 - 0.0280468514109 * \\
 & X1_{\text{BEKASI}} - 0.0958090573155 * X2_{\text{BEKASI}} + 0.0631778582168 * \\
 & X3_{\text{BEKASI}} + 0.161338128722 * X4_{\text{BEKASI}} + 1.31505504468 * \\
 & X5_{\text{BEKASI}}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 Y_{\text{BOGOR}} = & 0.276950370833 - 5.25827068942 - 0.0280468514109 * \\
 & X1_{\text{BOGOR}} - 0.0958090573155 * X2_{\text{BOGOR}} + 0.0631778582168 * \\
 & X3_{\text{BOGOR}} + 0.161338128722 * X4_{\text{BOGOR}} + 1.31505504468 * \\
 & X5_{\text{BOGOR}}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 Y_{\text{CIAMIS}} = & 0.0758605555304 - 5.25827068942 - 0.0280468514109 * \\
 & X1_{\text{CIAMIS}} - 0.0958090573155 * X2_{\text{CIAMIS}} + 0.0631778582168 * \\
 & X3_{\text{CIAMIS}} + 0.161338128722 * X4_{\text{CIAMIS}} + 1.31505504468 * \\
 & X5_{\text{CIAMIS}}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 Y_{\text{CIANJUR}} &= 0.179698043059 - 5.25827068942 - 0.0280468514109 * \\
 &X1_{\text{CIANJUR}} - 0.0958090573155 * X2_{\text{CIANJUR}} + 0.0631778582168 * \\
 &X3_{\text{CIANJUR}} + 0.161338128722 * X4_{\text{CIANJUR}} + 1.31505504468 * \\
 &X5_{\text{CIANJUR}}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 Y_{\text{CIREBON}} &= 0.340114208335 - 5.25827068942 - 0.0280468514109 * \\
 &X1_{\text{CIREBON}} - 0.0958090573155 * X2_{\text{CIREBON}} + 0.0631778582168 \\
 &* X3_{\text{CIREBON}} + 0.161338128722 * X4_{\text{CIREBON}} + 1.31505504468 * \\
 &X5_{\text{CIREBON}}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 Y_{\text{GARUT}} &= -0.389429395959 - 5.25827068942 - 0.0280468514109 * \\
 &X1_{\text{GARUT}} - 0.0958090573155 * X2_{\text{GARUT}} + 0.0631778582168 * \\
 &X3_{\text{GARUT}} + 0.161338128722 * X4_{\text{GARUT}} + 1.31505504468 * \\
 &X5_{\text{GARUT}}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 Y_{\text{INDRAMAYU}} &= -0.950703274284 - 5.25827068942 - \\
 &0.0280468514109 * X1_{\text{INDRAMAYU}} - 0.0958090573155 * \\
 &X2_{\text{INDRAMAYU}} + 0.0631778582168 * X3_{\text{INDRAMAYU}} + \\
 &0.161338128722 * X4_{\text{INDRAMAYU}} + 1.31505504468 * \\
 &X5_{\text{INDRAMAYU}}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 Y_{\text{KARAWANG}} &= -0.165000599333 - 5.25827068942 - \\
 &0.0280468514109 * X1_{\text{KARAWANG}} - 0.0958090573155 * \\
 &X2_{\text{KARAWANG}} + 0.0631778582168 * X3_{\text{KARAWANG}} + \\
 &0.161338128722 * X4_{\text{KARAWANG}} + 1.31505504468 * \\
 &X5_{\text{KARAWANG}}
 \end{aligned}$$

Dimana:

Y = Pendapatan Daerah Sektor Pariwisata (PDSP)

X1 = jumlah wisatawan

X2 = jumlah restoran dan rumah makan

X3 = jumlah kamar hotel

X4 = jumlah kendaraan bermotor umum

X5 = PDRB

Pada estimasi diatas, diketahui terdapat pengaruh *cross section* di 10 kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Barat terhadap pendapatan daerah sektor pariwisata. Dimana pada kabupaten Bandung, Bandung Barat, Bogor, Ciamis, Cianjur, dan Cirebon mempunyai pengaruh efek *cross section* (efek wilayah operasional) yang bernilai positif, yaitu masing-masing wilayah mempunyai nilai koefisien sebesar 0.153978912852 di Kabupaten Bandung, 0.713316836533 di Kabupaten Bandung Barat, 0.276950370833 di Kabupaten Bogor, 0.0758605555304 di Kabupaten Ciamis, 0.179698043059 di Kabupaten Cianjur, dan 0.340114208335 di Kabupaten Cirebon. Dan yang memiliki *cross section* (efek wilayah operasional) yang bernilai negatif yaitu -0.234785657566 di Kabupaten Bekasi, -0.389429395959 di Kabupaten Garut, -

0.950703274284 di Kabupaten Indramayu, dan -0.165000599333 di Kabupaten Karawang.

Dari masing-masing wilayah tersebut, Kabupaten Bandung Barat yang memiliki pengaruh paling besar terhadap pendapatan daerah sektor pariwisata. Hal tersebut kemungkinan besar terjadi karena Kabupaten Bandung Barat memiliki daya tarik wisatawan, sebab terdapat banyak obyek wisata yang menjadi andalan di Kabupaten Bandung Barat kurang lebih 50 tempat wisata, diantaranya adalah Gunung Tangkuban Perahu, Curug Maribaya, Tebing Keraton, De'Ranch, Observatorium Bosscha, Kampung Gajah, dan masih banyak lagi.

Sedangkan Kabupaten Indramayu memiliki pengaruh paling kecil terhadap pendapatan daerah sektor pariwisata. Hal tersebut kemungkinan terjadi disebabkan karena menurunnya tingkat kunjungan pariwisata Kabupaten Indramayu yang terlihat dari website Pariwisata Kabupaten Indramayu. Kurangnya promosi kemungkinan juga dapat menjadi hambatan kalah bersaingnya Kabupaten Indramayu dari kabupaten yang lain. Padahal di Kabupaten Indramayu banyak obyek wisata yang menarik, seperti wisata pantai bahkan wisata religi.

E. Uji Statistik

Uji statistik dalam penelitian ini meliputi determinasi (R^2), uji signifikansi bersama-sama (Uji Statistik F) dan uji signifikansi parameter individual (Uji Statistik t).

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi berfungsi untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan himpunan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi ditunjukkan dengan angka diantara nol sampai satu. Nilai koefisien determinasi yang kecil menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam variasi variabel dependen terbatas. Sedangkan nilai yang mendekati satu menunjukkan bahwa variabel-variabel independen tersebut memberikan hampir seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Berdasarkan tabel 5.6 olah data jumlah wisatawan, jumlah restoran dan rumah makan, jumlah kamar hotel, jumlah kendaraan bermotor umum, dan PDRB terhadap pendapatan daerah sektor pariwisata pada beberapa Kabupaten di Provinsi Jawa Barat periode tahun 2012-2016 diperoleh nilai R^2 sebesar 0.924338. Hasil ini menunjukkan bahwa secara statistik 92% dipengaruhi dalam penelitian ini dan sisanya sebesar 8% diluar penelitian.

2. Uji Signifikansi Variabel Secara Serempak (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui hubungan diantara variabel-variabel independen secara keseluruhan, yaitu jumlah wisatawan, jumlah restoran dan rumah makan, jumlah kamar hotel, jumlah kendaraan bermotor umum, dan PDRB terhadap pendapatan daerah sektor pariwisata pada beberapa Kabupaten di Provinsi Jawa Barat. Dari tabel 5.6 olah data, diketahui nilai probabilitas F-statistik sebesar 0.000000 (signifikan pada

5%), yang artinya bahwa variabel independen yakni jumlah wisatawan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel dependen, selanjutnya variabel jumlah restoran dan rumah makan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel dependen, namun variabel jumlah kamar hotel memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap variabel dependen, dan variabel jumlah kendaraan bermotor umum serta variabel PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen yaitu pendapatan daerah sektor pariwisata pada beberapa kabupaten di Provinsi Jawa Barat tahun 2012-2016.

3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji t memiliki tujuan untuk melihat seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen secara individual dalam menjelaskan variansi variabel dependen. Uji ini digunakan untuk menguji kemaknaan parsial, dengan menggunakan uji t, jika nilai probabilitas $< \alpha = 5\%$ maka $H_0 =$ ditolak, yang artinya variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen yang ada didalam model. Sebaliknya, jika nilai probabilitas $> \alpha = 5\%$ maka $H_0 =$ diterima, dengan demikian variabel independen tidak dapat menjelaskan variabel dependennya atau dengan kata lain tidak ada pengaruh antara kedua variabel yang diuji.

Berdasarkan tabel 5.6, maka dapat diidentifikasi masing-masing pengaruh variabel sebagai berikut:

a. Jumlah Wisatawan

Variabel jumlah wisatawan menunjukkan sebesar -0.119735 dengan tingkat signifikan 0.9052 yang artinya variabel jumlah wisatawan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pendapatan daerah sektor pariwisata dengan taraf nyata atau alfa sebesar 5% atau $0,05$.

b. Jumlah Restoran dan Rumah Makan

Variabel jumlah restoran dan rumah makan menunjukkan sebesar -2.815127 dengan tingkat signifikan 0.0073 yang artinya variabel jumlah restoran dan rumah makan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan daerah sektor pariwisata dengan taraf nyata atau alfa sebesar 5% atau $0,05$.

c. Jumlah Kamar Hotel

Variabel jumlah kamar hotel menunjukkan sebesar 0.127135 dengan tingkat signifikan 0.8994 yang artinya variabel jumlah kamar hotel memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pendapatan daerah sektor pariwisata dengan taraf nyata atau alfa sebesar 5% atau $0,05$.

d. Jumlah Kendaraan Bermotor Umum

Variabel jumlah kendaraan bermotor umum menunjukkan sebesar 7.547928 dengan tingkat signifikan 0.0000 yang artinya variabel jumlah kendaraan bermotor umum memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan daerah sektor pariwisata dengan taraf nyata atau alfa sebesar 5% atau 0,05.

e. PDRB

Variabel PDRB menunjukkan sebesar 13.71407 dengan tingkat signifikan 0.0000 yang artinya variabel PDRB memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan daerah sektor pariwisata dengan taraf nyata atau alfa sebesar 5% atau 0,05.

F. Pembahasan/Interpretasi

Berdasarkan hasil penelitian atau estimasi model diatas, maka dapat dibuat suatu analisis dan pembahasan tentang pengaruh variabel independen (jumlah wisatawan, jumlah restoran dan rumah makan, jumlah kamar hotel, jumlah kendaraan bermotor umum, dan PDRB) terhadap pendapatan daerah sektor pariwisata pada beberapa Kabupaten di Provinsi Jawa Barat yang diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Pengaruh Jumlah Wisatawan terhadap Pendapatan Daerah Sektor Pariwisata pada Beberapa Kabupaten di Provinsi Jawa Barat

Keberhasilan dalam sektor kepariwisataan dapat dicerminkan dari semakin banyaknya arus kunjungan wisatawan ke beberapa kabupaten di Provinsi Jawa Barat setiap tahunnya. Jumlah kunjungan wisatawan ke beberapa kabupaten di Provinsi Jawa Barat beragam, bergantung dengan situasi dan kondisi sosial ekonomi maupun politik yang terjadi baik di Provinsi Jawa Barat maupun di Indonesia secara umum, serta tergantung pula dengan kebijakan pemerintah khususnya di bidang kepariwisataan.

Berdasarkan hasil pengolahan dan penelitian data, variabel jumlah wisatawan memiliki koefisien sebesar -0.003588 dan probabilitas sebesar 0.9052 , yang berarti bahwa variabel jumlah wisatawan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata pada beberapa kabupaten di Provinsi Jawa Barat. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis, maka hipotesis ditolak.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andyta Widiyanto (2013), dimana pengujian secara parsial juga menunjukkan bahwa jumlah wisatawan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata. Penelitian

yang dilakukan oleh Nugroho (2017) juga menunjukkan hasil bahwa jumlah wisatawan menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan.

Namun hipotesis variabel jumlah wisatawan berpengaruh positif dan signifikan dibuktikan dari penelitian yang dilakukan oleh Zelvian Shella, dkk (2014), dimana hasilnya variabel jumlah wisatawan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata Kota Banda Aceh.

Menurut (Yoeti, 2008) obyek pariwisata dan segala atraksi yang diperlihatkan merupakan daya tarik utama yang menyebabkan seseorang berkunjung ke suatu tempat, sehingga perlu diciptakannya variasi obyek dan atraksi yang akan dijual, hal tersebut akan memberikan pengaruh yang besar untuk menarik jumlah kunjungan wisatawan, dan selanjutnya akan memperbanyak pemasukan yang akan meningkatkan pendapatan daerah.

2. Pengaruh Jumlah Restoran dan Rumah Makan terhadap Pendapatan Daerah Sektor Pariwisata pada Beberapa Kabupaten di Provinsi Jawa Barat

Restoran dan rumah makan adalah suatu tempat usaha dimana ruang lingkup aktivitasnya menghadirkan dan minuman kepada umum. Banyaknya jumlah penduduk yang ada di Jawa Barat menjadi peluang bagi pengusaha untuk membuka bisnis restoran. Rumah makan maupun restoran yang berada di Jawa Barat hendaknya dapat

bersaing dengan cara memberikan nilai tambah baik dari segi menu makanan yang ditawarkan maupun kenyamanan tempat guna meyakinkan konsumen agar datang kesana.

Berdasarkan hasil pengolahan dan penelitian data, variabel jumlah restoran dan rumah makan memiliki koefisien sebesar -0.202799 dan probabilitas sebesar 0.0073 , yang berarti bahwa variabel jumlah restoran dan rumah makan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata pada beberapa kabupaten di Provinsi Jawa Barat. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis, maka hipotesis ditolak.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilaksanakan oleh Novitri (2014), dimana berdasarkan hasil persamaan regresi menunjukkan bahwa variabel jumlah restoran dan rumah makan berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata. Widiyanti (2017) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa jumlah restoran dan rumah makan berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata.

Tersedianya restoran dan rumah makan di wilayah obyek wisata memberikan peluang bagi pengusaha kuliner untuk memperkenalkan makanan khas daerah. Makanan khas dapat menjadi potensi dalam pengembangan pariwisata apabila dikelola dan dikembangkan secara terpadu, profesional serta tertata atau bahkan dapat menjadi daya tarik

tersendiri yang akan menarik minat wisatawan untuk berkunjung yang pada akhirnya juga akan memberikan kontribusi positif terhadap pendapatan daerah sektor pariwisata.

3. Pengaruh Jumlah Kamar Hotel terhadap Pendapatan Daerah Sektor Pariwisata pada Beberapa Kabupaten di Provinsi Jawa Barat

Salah satu fasilitas yang berkontribusi pada pariwisata di Provinsi Jawa Barat ialah akomodasi hotel, yakni hotel berbintang dan hotel non berbintang termasuk didalamnya motel, penginapan, losmen atau pondok wisata. Hotel yang berada di Provinsi Jawa Barat tersebar di berbagai kabupaten dan kota. Tetapi tidak seluruh kabupaten memiliki hotel berbintang. Apabila diperhatikan setiap tahunnya berdasarkan data yang diperoleh, usaha akomodasi di Provinsi Jawa Barat memperoleh perkembangan pada kuantitas maupun kualitasnya. Seiring dengan perkembangan hotel, maka jumlah kamar yang tersedia juga meningkat.

Berdasarkan hasil pengolahan dan penelitian data, variabel jumlah kamar hotel memiliki koefisien sebesar 0.008823 dan probabilitas sebesar 0.8994, yang berarti bahwa variabel kamar hotel memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata pada beberapa kabupaten di Provinsi Jawa Barat.

Indikasinya adalah ketika jumlah wisatawan sedikit, maka bertambahnya jumlah kamar hotel berbintang maupun non bintang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan daerah sektor pariwisata di beberapa kabupaten di Provinsi Jawa Barat.

Penelitian yang dilakukan oleh Qorina Novitri (2014) menunjukkan hasil yang tidak signifikan pula, dimana nilai koefisien jumlah kamar hotel sebesar -0.3889, berarti jika terjadi peningkatan jumlah kamar hotel sebesar 1 persen, maka akan menyebabkan pendapatan daerah sektor pariwisata menurun sebesar -0.3889 persen. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis, maka hipotesis ditolak. Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2017) juga menunjukkan hasil bahwa jumlah kamar hotel menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap pendapatan asli daerah dari sektor pariwisata.

Secara parsial jumlah kamar hotel tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan daerah sektor pariwisata, hal tersebut disebabkan peningkatan jumlah kamar hotel tidak didasarkan pada meningkatnya jumlah wisatawan yang menggunakan jasa penginapan tersebut. Dengan tidak banyaknya wisatawan yang menginap maka pajak dari sewa kamar tersebut tidak akan menambah pendapatan daerah sektor pariwisata (Novitri, 2014).

Dalam industri pariwisata, segala kegiatan yang berkaitan dengan penginapan seperti hotel, baik hotel berbintang maupun hotel non

bintang akan memberikan pendapatan yang tinggi apabila para wisatawan menginap lebih lama di hotel tersebut (Handayani, 2013). Oleh sebab itu, hotel di Provinsi Jawa Barat, khususnya di beberapa kabupaten pada penelitian ini, harus dikelola dengan sebaik-baiknya agar memberikan kualitas yang baik pula sehingga para wisatawan akan senang dan betah untuk tinggal disana, dan akan menambah pemasukan bagi daerah pula.

4. Pengaruh Jumlah Kendaraan Bermotor Umum terhadap Pendapatan Daerah Sektor Pariwisata pada Beberapa Kabupaten di Provinsi Jawa Barat

Kendaraan adalah sarana untuk memindahkan orang atau barang dari suatu tempat ke tempat yang lain. Kegiatan pariwisata banyak bergantung pada transportasi dan komunikasi sebab faktor jarak dan waktu. Dalam pariwisata, untuk dapat mengkonsumsi produk-produk wisata para wisatawan harus datang ke wilayah objek wisata tersebut. Jarak dan ketersediaan sarana dan prasarana transportasi ke wilayah objek wisata merupakan hal yang penting. Sehingga dengan adanya kendaraan bermotor umum diharapkan mampu memenuhi kebutuhan wisatawan akan sarana transportasi.

Berdasarkan hasil pengolahan dan penelitian data, variabel jumlah kendaraan bermotor umum memiliki koefisien sebesar 0.828892 dan probabilitas sebesar 0.0000, yang berarti bahwa variabel jumlah

kendaraan bermotor umum memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata pada beberapa kabupaten di Provinsi Jawa Barat. Hal ini sesuai dengan hipotesis, maka hipotesis diterima.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2017) dimana variabel jumlah angkutan umum memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan daerah sektor pariwisata. Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2015) juga menunjukkan hasil bahwa sarana angkutan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah.

5. Pengaruh PDRB terhadap Pendapatan Daerah Sektor Pariwisata pada Beberapa Kabupaten di Provinsi Jawa Barat

Hubungan antara PDRB dengan PAD merupakan hubungan secara fungsional, sebab pajak daerah merupakan fungsi dari PDRB, yaitu dengan meningkatnya PDRB akan menambah penerimaan pemerintah dari pajak daerah. Dengan meningkatnya penerimaan pemerintah maka akan mendorong peningkatan pelayanan pemerintah kepada masyarakat dimana nantinya diharapkan mampu meningkatkan produktivitas masyarakat sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Begitu pula sebaliknya, dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita masyarakat, maka akan

menggerakkan kemampuan masyarakat untuk membayar pajak dan pungutan yang lain (Kamila, 2016).

Pada tingkat distribusi pendapatan tertentu yang tetap, semakin tinggi PDRB suatu daerah, maka semakin besar pula kemampuan masyarakat daerah tersebut untuk membiayai pengeluaran rutin dan pembangunan pemerintahannya. Dengan kata lain, PDRB merupakan salah satu komponen penting untuk mengetahui potensi daerah sebagai upaya penerimaan PAD, khususnya di sektor pariwisata.

Berdasarkan hasil pengolahan dan penelitian data, variabel PDRB memiliki koefisien sebesar 0.940605 dan probabilitas sebesar 0.0000, yang berarti bahwa variabel PDRB memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata pada beberapa kabupaten di Provinsi Jawa Barat. Hal ini sesuai dengan hipotesis, maka hipotesis diterima.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2013) yang menyatakan bahwa PDRB berpengaruh positif terhadap PAD Provinsi Bali, serta diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Kamila (2016) yang juga menyatakan bahwa PDRB berpengaruh positif signifikan terhadap PAD.